

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Persaingan dunia bisnis pada era globalisasi yang diikuti dengan perkembangan teknologi menyebabkan persaingan saat ini semakin meningkat. Perkembangan teknologi berpengaruh pada perusahaan dan pasar modal (Purnamawati *et.al.*, 2024). Dengan adanya persaingan ini menuntut setiap perusahaan agar terus melakukan perubahan sehingga mampu berkembang dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Oleh sebab itu, diharapkan perusahaan tidak hanya mampu dalam beradaptasi dengan keadaan tetapi juga dapat menjaga kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut di tengah perubahan-perubahan yang terus terjadi.

Perusahaan dapat digolongkan sebagai perusahaan sehat apabila perusahaan tersebut dapat bertahan dalam kondisi ekonomi apapun. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan seperti kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat dengan didukung adanya pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan (Purnamawati & Hakim, 2022). Kinerja keuangan dapat memberikan bentuk nyata dalam menilai apakah suatu perusahaan tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Purnamawati *et.al.*, 2022). Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental

perusahaan akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kesulitan keuangan (*financial distress*) atau kebangkrutan perusahaan (Pulungan, 2020).

Sektor ekonomi yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian Negara Indonesia salah satunya adalah sektor konstruksi dimana dalam pembangunan infrastruktur sangat penting untuk meningkatkan produktivitas (Dwi et al., 2021) Sektor konstruksi termasuk salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor konstruksi yang dituntut untuk tetap meningkatkan kontribusinya melalui tolak ukur terhadap PDB nasional. Sektor ini telah berkembang dan melakukan berbagai hal yang menopang sebagian dari kegiatan perekonomian di Indonesia secara krusial.

Kontribusi sektor konstruksi dalam perekonomian Indonesia pada triwulan IV tahun 2019 cukup besar, 11,26% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada triwulan IV tahun 2020 kontribusi konstruksi dalam perekonomian Indonesia berada pada urutan keempat, 10,96% terhadap PDB. Selanjutnya pada triwulan IV tahun 2021 kontribusi konstruksi dalam perekonomian Indonesia sebesar 10,48% terhadap PDB. Pada triwulan IV tahun 2022 kontribusi sektor konstruksi dalam perekonomian Indonesia mengalami penurunan peringkat pada triwulan IV tahun 2022 berada di urutan kelima sebesar 10,01%. Selanjutnya pada triwulan IV tahun 2023 yang dilihat dari persentase sektor konstruksi pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 9,92% (Statistik, 2024). Jika dilihat dari pernyataan Badan

Pusat Statistik selama periode 2019 hingga 2023 perusahaan konstruksi mengalami penurunan kinerja perusahaan.

Perusahaan tidak mengalami kebangkrutan begitu saja, namun perusahaan mengalami fase-fase menuju kebangkrutan sebelum mencapai kebangkrutan itu sendiri. Sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan mengalami fase kesulitan keuangan atau *financial distress*. *Financial distress* yaitu kondisi penurunan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan ketika perusahaan tersebut mengalami laba negatif atau penurunan laba di beberapa tahun secara berturut-turut. Karena dengan laba yang tinggi perusahaan dapat mengoptimalkan segala sumber daya yang ada demi kelangsungan perusahaan agar terhindar dari *financial distress* (Purnamawati, 2019). Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. *Financial distress* yang dialami perusahaan dapat terjadi karena ketidakmampuan manajerial dalam mengimplementasikan strategi bisnis.

Oleh karena itu, prediksi dan pencegahan *financial distress* sangat penting dalam memprediksi dan dapat meminimalisir dampak jangka panjang dari krisis pada suatu perusahaan. Maka perusahaan harus bergerak cepat dalam mengantisipasi hal tersebut agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Adapun beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengukur *financial distress* suatu perusahaan yaitu salah satunya dengan metode Altman Z-Score yang merupakan suatu model untuk menunjukkan kondisi

keuangan suatu perusahaan serta dapat memperkirakan ada atau tidaknya potensi kebangkrutan pada perusahaan (Resfitasari et al., 2021).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, yaitu likuiditas dan arus kas. Faktor pertama adalah likuiditas dimana likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi berarti kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Namun, suatu perusahaan yang memiliki likuiditas rendah maka berkemungkinan terjadi *financial distress* tinggi dikarenakan perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajiban ketika jatuh tempo.

Financial distress juga dapat terjadi ketika kondisi perusahaan arus kas yang dimiliki lebih kecil daripada jumlah utang jangka panjang yang akan jatuh tempo atau apabila dalam 2 tahun perusahaan tersebut mengalami laba bersih negatif serta lebih dari 1 tahun tidak membayar dividen (Munandar et al., 2023). Apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan arus kas dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan. Kesulitan arus kas sendiri terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selain itu kesulitan arus kas juga disebabkan adanya manajemen ketika mengelola aliran arus kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka rasio likuiditas dan arus kas dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kesehatan perusahaan. Suatu

perusahaan dapat dikatakan *financial distress* apabila rasio likuiditas dan arus kas tidak mampu memenuhi kewajiban. Sehingga dengan mengetahui tingkat prediksi *financial distress* sebagai informasi awal dalam menentukan keuangan perusahaan apakah dalam kondisi sehat atau tidak maka perusahaan dapat melakukan pencegahan sedini mungkin sebelum kebangkrutan itu terjadi. Semakin awal yang dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangan maka semakin awal tanda kebangkrutan ditemukan dengan begitu pihak manajemen dapat mengambil tindakan perbaikan. Laporan keuangan merupakan output proses akuntansi dalam menyediakan informasi keuangan dalam suatu usaha yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan suatu perusahaan (Purnamawati & Damayanti, 2023).

Tabel 1.1 Data Rasio Likuiditas Pada Perusahaan Sektor Konstruksi Yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2019-2023

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Current Ratio				
			2019	2020	2021	2022	2023
1	Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT	1.09	0.59	1.84	1.58	0.99
2	Totalindo Eka Persada Tbk	TOPS	2.48	2.00	1.24	1.48	2.47
3	Meta Epsi Tbk.	MTPS	5.93	3.40	1.74	1.01	0.91
4	Lancartama Sejati Tbk.	TAMA	0.35	0.21	1.67	0.43	0.38
5	Djasa Ubersakti Tbk.	PTDU	0.71	1.14	0.62	1.01	0.83
6	Fimperkasa Utama Tbk.	FIMP	1.30	0.14	9.44	7.59	7.06
7	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	WIKA	1.39	0.19	7.31	1.10	0.80
8	Adhi Karya (Persero) Tbk.	ADHI	1.24	1.11	1.11	1.21	1.14
9	Jaya Konstruksi Manggala Prata	JKON	1.36	1.58	0.86	1.95	1.95
10	Surya Semesta Internusa Tbk.	SSIA	2.37	1.61	1.47	1.82	2.14
11	Total Bangun Persada Tbk.	TOTL	1.42	1.49	0.95	1.49	1.33

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Current Ratio				
			2019	2020	2021	2022	2023
12	Indonesia Pondasi Raya Tbk.	IDPR	2.18	1.40	1.55	1.27	1.29
13	Pratama Widya Tbk.	PTPW	2.42	5.48	0.44	5.85	5.08
14	Aesler Grup Internasional Tbk.	RONY	2.92	2.01	1.45	1.66	1.73
15	PT (Persero) Tbk.	PTPP	1.37	1.14	1.12	1.21	1.16
16	PP Presisi Tbk.	PPRE	1.32	1.31	1.19	1.29	1.54

Sumber: bursa efek Indonesia, 2025 (data diolah)

Tabel 1.2 Data Arus Kas Pada Perusahaan Sektor Konstruksi Yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2019-2023

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Assets Efficiency Ratio				
			2019	2020	2021	2022	2023
1	Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT	-0.03	0.00	0.00	0.00	0.02
2	Totalindo Eka Persada Tbk	TOPS	0.03	0.04	0.11	1.65	0.98
3	Meta Epsi Tbk.	MTPS	-0.10	0.17	-1.36	0.09	0.10
4	Lancartama Sejati Tbk.	TAMA	0.07	0.00	0.01	-0.09	-0.04
5	Djasa Ubersakti Tbk.	PTDU	-0.05	-0.25	-0.16	0.03	-0.31
6	Fimperkasa Utama Tbk.	FIMP	0.06	0.64	-0.37	-0.03	0.06
7	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	WIKA	0.01	-0.18	0.01	-0.04	-0.04
8	Adhi Karya (Persero) Tbk.	ADHI	0.01	0.04	0.04	0.03	0.00
9	Jaya Konstruksi Manggala Prata	JKON	0.08	0.03	0.06	0.02	0.05
10	Surya Semesta Internusa Tbk.	SSIA	-0.02	-0.11	-0.04	-0.02	0.03
11	Total Bangun Persada Tbk.	TOTL	0.05	-0.02	0.05	0.09	0.03
12	Indonesia Pondasi Raya Tbk.	IDPR	0.03	-0.01	0.00	0.00	0.02
13	Pratama Widya Tbk.	PTPW	0.08	0.06	0.19	0.16	0.08
14	Aesler Grup Internasional Tbk.	RONY	0.06	-0.58	-0.01	0.26	-0.08
15	PT (Persero) Tbk.	PTPP	0.01	-0.01	0.01	0.00	0.01

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Assets Efficiency Ratio				
			2019	2020	2021	2022	2023
16	PP Presisi Tbk.	PPRE	0.02	0.04	0.04	0.04	0.01

Sumber: bursa efek Indonesia, 2025 (data diolah)

Tabel 1. Menjelaskan bahwa terdapatnya perubahan data *current ratio* disetiap tahunnya yang menunjukkan kondisi yang tidak stabil dan rata-rata nilai *current ratio* berada dibawah standar rata-rata industri di setiap tahunnya pada beberapa perusahaan sektor konstruksi. Selanjutnya pada perusahaan Meta Epsi Tbk., Lancartama Sejati Tbk., Djasa Ubersakti Tbk., Indonesia Pondasi Raya Tbk., selama lima tahun terakhir mengalami penurunan *current ratio* berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *current ratio* rendah menunjukkan kinerja perusahaan tersebut buruk. Rendahnya *current ratio* menunjukkan bahwa jumlah utang jangka pendek lebih banyak dari jumlah aset lancar. Oleh karena itu, rendahnya *current ratio* dapat mendorong kreditor untuk tidak memberikan pinjaman kepada perusahaan karena adanya rasa takut akan terjadinya gagal bayar.

Tabel 2. Menjelaskan bahwa data arus kas perusahaan konstruksi yang masuk ke kriteria sampel seluruhnya mengalami kesulitan arus kas yang berada di bawah indeks arus kas operasi yaitu < 1 . Jika dilihat pada table 2, beberapa perusahaan mengalami arus kas negatif. Kesulitan arus kas sendiri terjadi ketika perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup.

Fenomena yang terjadi di perusahaan sektor konstruksi yaitu pembangunan proyek infrastruktur membuat beberapa perusahaan konstruksi terpapar pada risiko likuiditas akibat tidak kesesuaian arus kas sehingga perusahaan dihadapi kondisi kesulitan keuangan (Vauzi, 2023). Fenomena

tersebut juga didukung pada pernyataan bahwa perusahaan konstruksi seperti PT. Waskita Karya (Persero) Tbk tidak dapat melakukan penyetoran dana sehubungan dengan gagal pembayaran bunga obligasi jatuh tempo dan PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mengalami penurunan peringkat dikarenakan profil likuiditas yang melemah, risiko ekspansi sebelumnya dan lingkungan bisnis yang bergejolak (Binekasri, 2023)

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang relevan seperti pada penelitian Tan & Evelyn (2023), Wijaya & Suhendah (2023), dan Pinastiti et al (2023) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, pada penelitian Elpina (2021), dan Silanno et al (2021) menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian tentang arus kas terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah (2023), dan Ningsih et al (2023) menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Akan tetapi, pada penelitian yang dilakukan oleh Yuniar et al (2024) menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selanjutnya, penelitian Zees & Kawatu (2022), dan Elpina (2021) hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada penelitian Pinastiti et al (2023) menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengukur *financial distress* dengan menggunakan prediktor lainnya dengan indicator masing-masing. Serta disarankan menggunakan sektor selain sektor perhotelan. Maka dari itu, kebaruan pada

penelitian ini yaitu penulis menggunakan penelitian pada sektor konstruksi yang tercatat di BEI dengan sampel penelitian yang digunakan yaitu dari 2019-2023 dengan menggabungkan variabel keuangan diproksikan dengan rasio likuiditas yang menggunakan indikator *current ratio* dan variabel operasional yang diproksikan dengan perhitungan arus kas untuk dapat mengetahui respon pengaruhnya terhadap resiko terjadinya. Penelitian ini dimotivasi untuk mengetahui tingkat prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terpapar pada risiko likuiditas akibat ketidaksesuaian arus kas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka judul yang ingin penulis angkat dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Rasio Likuiditas dan Arus Kas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Konstruksi Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)”**

1.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persaingan dunia bisnis yang semakin meningkat dan perubahan perekonomian yang tidak menentu dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan.
2. Adanya risiko ketidakpastian terkait kondisi kinerja keuangan perusahaan apakah mengalami peningkatan laba atau penurunan laba di beberapa tahun terakhir sebagai informasi awal dalam menentukan kondisi kinerja keuangan.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi, maka batasan penelitian ini memfokuskan pada permasalahan mengenai rasio likuiditas dan arus kas serta pengaruhnya terhadap *financial distress*. Dimana prediksi *financial distress* diprediksi dengan menggunakan model Altman *Z-score*.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini, maka dari itu adapun beberapa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik dari manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mempertegas dan memperkuat teori-teori yang berhubungan dengan penilaian rasio likuiditas, arus kas dan *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* untuk menghindari kesulitan keuangan pada perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan memberikan pinjaman maupun menanamkan saham pada perusahaan tersebut.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas wawasan bagi mahasiswa dalam pengetahuan mengenai pengaruh rasio likuiditas dan arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI.

d. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi keperpustakaan bagi para peneliti selanjutnya serta dapat memberikan kontribusi ilmiah khususnya dalam bidang akuntansi.

